

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 1 Colo

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah: SDN 1 COLO KUDUS, NPSN: 20318067, dengan jenjang pendidikan: SD, Sedangkan status sekolah: Negeri, sedangkan akreditasi sekolah: A. Alamat lokasi penelitian berda di Desa Colo RT / RW: 2 / 1, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan nomor kode pos: 59353

Terkait dasar hukum pembentukan SK Pendirian Sekolah: 421.2/008/04/74/86, Tanggal SK Pendirian: 01 Pebruari 1986, Status Kepemilikan: Pemerintah Daerah, SK Izin Operasional: 421.2/008/04/74/86 dengan Luas Tanah: 1340 m.

1. Sejarah SDN 1 Colo¹

SDN 1 Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus semula bernama Sekolah Rakyat yang berdiri pada tahun 1914 kemudian menjadi sekolah negeri berdasarkan SK Gubernur KDH tingkat I Jawa Tengah Nomor 421.2/008/04/74/86 tanggal 1 Pebruari 1986 dan NSS 101031909004. SDN 1 Colo merupakan salah satu dari sebelas SDN inti di Kecamatan Dawe yang memiliki 4 Sd imbas. Sejak SDN tersebut berdiri hingga sekarang SDN 1 Colo telah terjadi pergantian beberapa kepala sekolah yaitu:

- a. Sastrodiwiryo (1914 s.d. 1949)
- b. Mangunkartiko (1949 s.d. 1956)
- c. Projo Turoso (1956)
- d. Saryani (1956 s.d. 1960)
- e. Lasimin (1960 s.d. 1968)
- f. Djasri (1968 s.d. 1979)
- g. Sutrisno (1979 s.d. 1988)
- h. Suwarno (1988 s.d. 1997)
- i. Sumarman (1997 s.d.2006)
- j. Nanik Purwaningsih, S.Pd. (2006 / Plt.)
- k. Ustadi, S.Pd. (2006 s.d. 2014)
- l. Muriatno,S.Pd.>SD (2014 s.d. 2021)
- m. Suci Librawati,S.Pd.SD. (2022 / Plt.)
- n. Surip , S.Pd.SD. (2022 s.d.)

¹ Dokumentasi SDN 1 Colo Kudus, 15 Agustus 2022.

2. Letak Geografis SDN 1 Colo²

Secara geografis SDN 1 Colo terletak di lereng gunung Muria yaitu di Jalan Kudus-Colo Km17 Desa Colo RT 02 RW I Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Jarak orbitasi SDN 1 Colo dengan Balai Desa sejauh 50 m, Kantor Kecamatan Dawe berjarak 7 km, pusat Kota Kudus 17 km, ibu kota Propinsi berjarak 67 km. SDN 1 Colo walaupun berada di daerah pedesaan namun mudah dijangkau sarana transportasi karena SDN 1 Colo berdekatan dengan daerah wisata Colo dan makam Sunan Muria, juga berdekatan dengan terminal Bus Colo, sehingga mudah dijangkau sepeda motor, angkutan pedesaan ataupun mobil pribadi.

3. Sejarah Kurikulum SDN 1 Colo

Dalam perjalanan sejarah dari tahun 1945 hingga 2020, negara kita memiliki 10 kurikulum pendidikan nasional yang telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.³

Adapun perubahan tersebut dipengaruhi oleh situasi politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertimbangan lainnya. Namun, dari semua perubahan tersebut, kurikulum pendidikan nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adapun tahapan kurikulum yang diajarkan di SDN 1 Colo meliputi:⁴

a. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947)

Sejarah kurikulum pendidikan Indonesia sampai saat ini dimulai dari Kurikulum Rencana Pelajaran, yakni kurikulum lanjutan yang sebelumnya digunakan semasa penjajahan Belanda, atau disebut juga dengan leer plan yang berarti rencana pelajaran. Kurikulum ini memiliki tujuan yang berfokus pada pendidikan pikiran dan pendidikan karakter sebagai warga negara Indonesia. Kurikulum Rencana Pelajaran 1947 mulai diterapkan di sekolah-sekolah sejak tahun 1950.

² Dokumentasi SDN 1 Colo Kudus, 15 Agustus 2022.

³ Surip, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴ Dokumentasi SDN 1 Colo Kudus, 15 Agustus 2022.

b. Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai (1952)

Kurikulum ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal sistem pendidikan Indonesia. Dalam Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai sudah terdapat rincian mata pelajaran dan menggunakan silabus sebagai pokok-pokok atau isi materi pelajarannya. Di kurikulum ini juga seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar satu mata pelajaran.

c. Kurikulum 1964

Pada Kurikulum 1964 pemerintah menerapkan program Pancawardhana sebagai pembekalan di jenjang Sekolah Dasar (SD), yakni pendidikan yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Kemudian, untuk mata pelajaran diklasifikasikan menjadi 5 kelompok bidang studi yaitu, moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan jasmani.

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 adalah penyempurnaan dari Kurikulum Pelajaran Terurai (1952) hingga Kurikulum 1964. Terjadi perubahan dari program Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat secara jasmani, menjunjung kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan beragama.

e. Kurikulum 1975

Pada Kurikulum 1975 sistem pendidikan memiliki orientasi pada tujuan dengan harapan dapat lebih efektif dan efisien. Di Kurikulum 1975 inilah mulai dikenal istilah satuan pelajaran atau rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran diperinci lagi menjadi petunjuk umum, tujuan instruksional khusus, materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Banyak yang mengkritik Kurikulum 1975 tidak ideal dikarenakan beban tugas guru yang terlalu banyak dalam melakukan rincian tersebut.

f. Kurikulum 1984

Kurikulum ini sering disebut juga sebagai Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Melalui Kurikulum 1984 siswa mulai ditempatkan sebagai subjek belajar yang diharapkan dapat mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Kurikulum ini menggunakan metode

CSBA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau Student Active Learning (SAL).

g. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum ini merupakan revisi terhadap kurikulum selanjutnya dan dinilai tidak memiliki dasar perbedaan yang prinsipil. Pada kurikulum ini ada perubahan sistem pembagian waktu pelajaran dari semester ke caturwulan. Dengan pembagian waktu tersebut, diharapkan siswa dapat menerima materi pembelajaran lebih banyak dalam pembagian tiga kali caturwulan dalam setahun. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

h. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 atau lebih dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yakni, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum 2004 mendapatkan kritik perihal kaitan alat ukur kompetensi siswa dengan ujian yang masih dengan format pilihan ganda. Setelah dilakukan uji coba di Pulau Jawa dan kota-kota besar di luar Pulau Jawa, KBK dianggap kurang memuaskan bagi guru atau tenaga pengajar yang menerapkannya.

i. Kurikulum 2006

Berbagai kekurangan dalam KBK berakhir di awal tahun 2006 yang kemudian digantikan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi siswa dan teknik evaluasi pelajaran tidak banyak yang berubah dengan KBK. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan untuk guru yang diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa di sekolah tersebut.

j. Kurikulum 2013

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, menjelaskan bahwa kurikulum terbaru (Kurikulum 2013) akan lebih menekankan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Di kurikulum ini guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan apa yang telah siswa pahami setelah menerima materi pembelajaran. Kemudian untuk siswa itu

sendiri, diharapkan dapat memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, kemampuan interpersonal, antar-personal, dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

4. Visi dan Misi⁵

a. Visi

“Terwujudnya profile pelajar pancasila yang Tangguh beriman dan berakhlak mulia, berkarakter, berprestasi, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global”.

b. Misi

Misi adalah bagaimana strategi yang diterapkan sekolah untuk dapat mencapai visi sekolah. Adapun misi SD 1 Colo Kab Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan kegiatan yang mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Mengoptimalkan PBM dan bimbingan yang menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan abad-21.
- 4) Melaksanakan program sekolah berbasis kearifan lokal.
- 5) Melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dalam menunjang sekolah bersih dan sehat.
- 6) Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan sistem perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang terbaru melalui kerja sama guru dalam pembelajaran.
- 7) Menyelenggarakan penilaian autentik yang menunjang terpenuhinya tertib dokumen sistem informasi penilaian dan mendorong siswa berprestasi dengan optimal
- 8) Memberdayakan minat, bakat dan kemampuan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademik dan non akademik) melalui inovasi dalam proses pembelajaran
- 10) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana sekolah sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁵ Dokumentasi SDN 1 Colo Kudus, 15 Agustus 2022.

- 11) Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, indah dan nyaman
- 12) Memiliki lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sumber pembelajaran
- 13) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- 14) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

5. Struktur Organisasi

| No | Nama | Gol. Ruang | L/P | Jabatan | |
|----|---|------------|-----|----------------|---|
| 1 | Surip, S.Pd.SD NIP. 19611222 198201 1 002 | IV/b | L | Kepala sekolah | Alumni Universitas Terbuka, Awal kerja 1 Agustus 1986 |
| 2 | Suci Librawati, S.Pd.SD NIP. 19690923 200701 014 | III/c | P | Guru Kelas | Alumni Universitas Terbuka, Awal kerja 17 juli 1988 |
| 3 | Kurniati, S.Pd.SD NIP. 19871002 201903 2 006 | III/a | P | Guru Kelas | Alumni Universitas Terbuka, Awal Kerja 12 Oktober 2012 |
| 4 | Muhimmatul Khoiroh, S.Pd.I | III/a | P | Guru PAI | Alumni IAIN Walisongo Semarang, Awal Kerja 14 Januari 2020 |
| 5 | M. Anif Setiawan, S.Pd. | III/a | L | Guru PJOK | Alumni UNNES, Awal kerja 14 Januari 2020. |
| 6 | Dheny Christian, S.Pd. | IX | L | Guru Kelas | Alumni Universitas Terbuka, 14 Juli 2008 |
| 7 | Khoerunnisak, S.Pd. | - | P | GTT | Alumni Universitas Muria Kudus, Awal Kerja kerja 2 Mei 2017 |

| No | Nama | Gol. Ruang | L/P | Jabatan | |
|----|--------------------------|------------|-----|---------|---|
| 8 | Ardian Tara, S.E | - | L | PTT | Alumni Universitas Muria Kudus, Awal kerja 14 Juli 2008 |
| 9 | Nofian Faridita, S.Pd | - | P | GTT | Alumni Universitas Muria Kudus, Awal kerja 1 jan 2005 |
| 10 | Ifani Jayaniarti, S.Pd | - | P | GTT | Alumni Universitas Terbuka, Awal kerja 14 Juli 2008 |
| 11 | Robiulana Ustadzi, S.Pd. | - | L | GTT | Alumni Universitas Muria Kudus, Awal Kerja 1 Agustus 2021 |
| 12 | Rusdiyono | - | L | PTT | Asal sekolah SD 1 COLO awal kerja 23 Mei 2004 |

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu kepala sekolah, guru dan beberapa siswa SDN 1 Colo Kudus. Untuk melengkapi data yang masih belum komplit, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan “Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SD Negeri 1 Colo Kudus”.

1. Cara Penanaman Pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SD Negeri 1 Colo Kudus

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, serta pengumpulan data melalui wawancara kepada informan maka peneliti mendapatkan informasi terkait cara penanaman pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 1 Colo kudus seperti yang di ungkapan oleh Khaerunnisa bahwa :

Cara saya, selaku guru kelas yaitu membangun nilai itu dengan beraktifitas memberi bimbingan, mengajar, dengan memberi contoh seperti halnya menghormati pendapat orang lain saat dikelas; berperilaku baik pada sesama siswa, sopan santun kepada guru, menjaga kebersihan kelas bersama-sama; menghargai agama, kepercayaan,

suku, ras dan budaya dari teman 1 kelas; mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat siswa yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan teman dengan cara kekerasan, di kelas 4 juga ada siswa yang beragama Kristen dari guru ataupun siswa saling menghargai kepada siswa tersebut terutama saat mata pelajaran seperti Keberagaman Budaya, Kebersamaan dalam Keberagaman, Bersyukur atas Keberagaman, dari mata pelajaran tersebut kita tidak boleh menjelek-jelekan agama lain dan saling menghargai⁶

Muhimmatul Khoiroh selaku guru PAI di SD Negeri 1 Colo juga menyatakan pandangannya terhadap cara penanaman pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, diantaranya sebagai berikut:

Biasanya saya mencontohkan dengan menunjukkan sikap kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun. untuk siswa islam dan non islam juga bisa saling menghargai, dari guru biasanya untuk peserta didik non islam diberikan ruang tersendiri untuk berdoa Ketika pagi hari sebelum pembelajaran di mulai.⁷

Noval Rizqi Ramadhan salah seorang murid di SD Negeri 1 Colo juga mengatakan:

Biasanya kak ibu guru memberi materi serta mencontohkan perbuatan baik kepada siswa-siswanya. Biasanya perbuatan baiknya seperti gotongroyong, harus menghormati orang lain, tidak boleh sombong, harus baik hati, mendengarkan teman saat bercerita pengalaman di kelas dan lain sebagainya kak.⁸

Yosep Hendra salah seorang murid kelas 1 di SD Negeri 1 Colo yang beragama Kristen juga mengatakan :

⁶ Khoirunnisa, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 7, transkrip.

⁷ Muhimmatul Khoiroh, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 3, transkrip.

⁸ Noval Rizqi Ramadhan, wawancara oleh peneliti, 18, Agustus 2022, wawancara 6, transkrip.

Teman-teman sekelasku baik-baik semua kok, walaupun dikelas aku beda agama dengan yang lainnya tapi mereka tidak pernah mengejek aku, saat aku bercerita pengalamanku saat merayakan hari Natal tahun lalu juga temen-temenku mendengarkan dengan baik dan⁹

Dari keterangan beberapa informan diatas dapat dipahami cara penanaman pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 1 Colo kudas yaitu dengan memberi bimbingan, memberi ajaran materi serta mencontohkan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Adapun contohnya yaitu:

- a. Menghormati pendapat orang lain saat dikelas.
- b. Berperilaku baik pada sesama siswa dan guru,
- c. Sopan santun kepada guru dan orang lainnya,
- d. Menjaga kebersihan kelas bersama-sama;
- e. Menghargai agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya dari teman 1 kelas;
- f. Mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat siswa yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan teman dengan cara kekerasan.

Dari keterangan diatas peneliti juga mendapatkan informasi bahwa nilai-nilai moderasi beragama didapatkan oleh siswa pada pembelajaran PK, PAI dan IPS.

2. Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SD Negeri 1 Colo Kudus

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, serta pengumpulan data melalui wawancara kepada informan maka peneliti mendapatkan informasi dari Surip selaku kepala sekolah yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus bahwa,

Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian

⁹ Yosep Hendra, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 8, transkrip

menimbulkan proses imitasi dari seorang guru kepada murid.”¹⁰

Peran dasar seorang guru adalah menjadi seorang *conservator*, mengingat bahwa moderasi beragama merupakan hal baru untuk didengarkan masyarakat. Guru dituntut harus mampu memahami terlebih dahulu, bagaimana moderasi beragama. Surip mendefinisikan moderasi beragama ialah:

Biasanya moderasi beragama dalam aspek ibadah ini tidak mencampur adukan pemahaman dari setiap agama, tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki masing-masing, serta moderasi beragama memungkinkan untuk meningkatkan kualitas beribadah seseorang.¹¹

Kurniati selaku guru kelas 6 SD Negeri 1 Colo menyatakan pandangannya terhadap moderasi beragama, dengan mengatakan sebagai berikut:

Moderasi beragama itu, tidak jauh berbeda dengan toleransi beragama, yang kita kenal dari jaman dulu kita rasakan kan di PPKN. Sebenarnya itu sudah ada, namun dengan nama yang baru, tetapi semua nilai yang diinginkan sudah diberikan kepada murid-murid. Keberadaan atau eksistensi moderasi beragama ini meliputi semua baik fiqih, akidah, tafsir, pemikiran, dan dakwah. Sebagai guru menjaga nilai-nilai moderasi melalui kumpul pagi sebelum masuk ke kelas. Karena itu kami lakukan setiap hari seperti upacara hari senin, di situ waktu menyampaikan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi atau moderasi beragama.¹²

Pernyataan Kurniati menyatakan bahwa moderasi beragama, merupakan suatu tindak lanjut dari konsep toleransi beraagama. Toleransi beragama merupakan suatu ketentuan yang sudah ada sejak lama menurut Kurniati, dan untuk membangun

¹⁰ Surip, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Surip, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

¹² Kurniati, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 2, transkrip.

moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan bersaudara memang menjadi kewajiban. Eksistensi moderasi beragama menurut Kurniati harus tersampaikan kepada murid yang meliputi pemikiran, akidah, fiqih, tafsir dan dakwah.

Noval Rizqi Ramadhan salah seorang murid di SD Negeri 1 Colo, mengatakan:

Guru tidak pernah melarang kami untuk berteman dengan yang berbeda agama.¹³

Menurut murid tersebut Kurniati mampu memberikan pemahaman moderasi yang mempengaruhi eksistensi pemikiran dan tindak laku. Dimana murid tidak dilarang untuk bergaul terhadap yang berbeda agama, untuk membangun nilai adil, kesatuan dan bersaudara.

Muhimmatul Khoiroh selaku guru PAI di SD Negeri 1 Colo menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu modelnya kan Islam Moderat adalah Islam yang dapat beradaptasi. Artinya bisa menerima berbagai kalangan.¹⁴

Pernyataan dari guru PAI menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut Muhimmatul Khoiroh bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat difahami bahwa kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI melihat terkait peran guru dalam menerapkan moderasi beragama di SDN 1 Colo sebagai penguatan kerukunan umat beragama dengan mengutamakan toleransi kepada setiap manusia.

Sebenarnya ada lima peran yang seharusnya dipenuhi para guru pada pengertian pendidikan yang luas, meliputi: Pemelihara, Pembaharu, Penerus, Penenetjemah dan Penyelenggara. Akan tetapi pada saat melakukan observasi dan wawancara kepada guru SDN 1 Colo dalam menerapkan nilai-

¹³ Noval Rizqi Ramadhan, wawancara oleh peneliti, 18, Agustus 2022, wawancara 6, transkrip.

¹⁴ Muhimmatul Khoiroh, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 3, transkrip.

nilai moderasi beragama peneliti hanya menemukan 3 dalam peran guru tersebut. Diantaranya:

a. Guru Sebagai *Conservation*

Sebagai *conservator*, yang dimana peran guru sebagai konservator atau pemelihara, merujuk pada norma kedewasaan di suatu society. Norma kedewasaan tersebut dipelihara dan ditransferkan oleh guru pada peserta didik, untuk bisa diikuti dan dihidupi sedemikian rupa. Nofian Faridita selaku guru kelas 4 yang ada di SD Negeri 1 Colo mengatakan kepada peneliti bahwa,

Pendidikan karakter atau membangun moderasi beragama ke anak-anak, selain di situ pokok pembahasan dalam pembelajaran selalu guru selipkan, dengan cara pandang kita dengan agama yang lain itu bagaimana. Karena anak-anak itu lebih ekstrim daripada orang tua. Orang tua sudah mengenal apa itu namanya toleransi. Nah, kalo di luar jam, saya itu memang guru kelas, tapi saya itu banyak ibaratnya seperti aktifitas yang ibaratnya bukan merangkap di situ yang saya masuki. Seperti di situ dalam kepemimpinan kami setiap hari, kan ada baris pagi, itu ibaratnya bukan hanya untuk selain penguatan karakter juga ibaratnya selalu ada info-info. Di situ saya itu ibaratnya sering, menyampaikan kepada seluruh murid dengan bahasa yang harus bisa diterima oleh semua. Hal ini saya lakukan sebagai wujud kasih sayang, karena dunia pendidikan ini, anak-anak sangat merindukan kasih sayang seorang guru, kasih sayang ini sangat utama. Masudnya kasih sayang itu bukan bagi saya cuma mengajar saja, dari di luar ruangan juga. Misal ada anak-anak yang bermain bola di luar jam olah raga, maka saya stop, dengan alasan gini kalian gak boleh main bola ketika di luar jam olah raga, karena jika ada anak-anak yang istirahat yang lain kena kepalanya siapa yang bertanggung jawab?! Memang kelihatannya guru itu kaya seram, tapi tujuannya itu untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Secara singkat peran yang akan guru lakukan dengan memberi penguatan spiritual, baik itu memberi pengertian atau penjelasan maupun motivasi agar anak-anak semangat dalam mengamalkan. Serta guru juga itu, harus

namanya mencontohkan dan aktif memberi teladan bagaimana bergaul dan bersikap, baik pada jam pelajaran maupun di luar.¹⁵

Nofian Faridita menyatakan sebagai *conservator* (penjaga) dari sistem nilai tadi, dia menyatakan bahwa memiliki tanggung jawab besar terhadap pribadinya. Sedangkan Suci Librawati selaku guru kelas 5 SD Negeri 1 Colo mengatakan:

Sebagai *conservator* tadi ya, guru harus bisa memberi pengertian ya, apa itu moderasi beragama. Guru kira dari memberi pengertian itu tadi, ini bisa jadi pemahaman murid-murid. Setelah itu mencontohkan kaya apa berperilaku kepada yang berbeda agama tadi memberi sikap adil dan tidak menyinggung, dan melepaskan murid-murid untuk bermain bersama agar bisa merasakan kebersamaan.¹⁶

Suci Librawati menyatakan perannya sebagai *conservator* dalam membangun moderasi beragama merujuk pada bagaimana tanggung jawab sebagai guru yang harus memberikan contoh pribadi yang baik terhadap murid maupun guru yang berbeda agama.

Secara singkat sebagai *conservator* guru SD Negeri 1 Colo memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari.

b. Guru Sebagai Inovator

Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa informan bahwasanya peran guru di SD Negeri 1 Colo juga sebagai inovator. Guru seyogianya memiliki peran sebagai innovator yaitu mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Inovasi seorang guru agama tidak luput dari perannya sebagai sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter dalam membangun moderasi beragama. Sedangkan Nilai-nilai moderasi beragama adalah

¹⁵ Novian Faridita, wawancara oleh peneliti, 18 Agustus 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Suci Librawati, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 5, transkrip.

sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Khoerunnisa selaku guru SD Negeri 1 Colo kelas 3 memberi tanggapan melalui wawancara mengenai inovasi dalam membangun moderasi beragama, beliau mengatakan:

Guru melakukan inovasi dengan program-program yang di luar jam pelajaran seperti halnya bersih-bersih halaman dan praktik salat itu kita lakukan dan setiap PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) kita laksanakan. Bahkan saat guru melakukan berkordinasi ketika melaksanakan bimbingan keagamaan yang agama lain pun juga ada bimbingannya.¹⁷

Berdasarkan pernyataan Khoirunnisa di atas, sebagai guru kelas dengan peran *innovator*. Adapun inovasi lain yaitu yang mampu membangun nilai moderasi beragama seperti kebersatuan dan bersaudara adalah membersihkan halaman sekolah bersama-sama, melalui perayaan hari-hari besar Islam maupun nasional yang melibatkan multi agama dalam pelaksanaannya.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Ardian Tara selaku guru kelas 1 SD Negeri 1 Colo bahwa,

Kegiatan pembinaan spiritual/religius yang dilakukan oleh guru kelas tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi kadang dilakukan di langgar di dekat sekolah untuk memberikan suasana baru kepada murid.¹⁸

c. Guru Sebagai *Transfotmation*

Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa informan bahwa guru tidak hanya sebagian *conservator* ataupun inovator, guru yang ada di SD Negeri 1 Colo juga berperan sebagai *transformator* yang dimana guru berperan menerjemahkan suatu nilai dan menghidupi nilai tersebut. Peserta didik akan mendefinisikan nilai tersebut dari teladan yang diberikan oleh para guru. Surip selaku kepala selolah juga mengatakan kepada peneliti bahwa,

¹⁷ Khairunnisa, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁸ Ardian Tara, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 8, transkrip.

Program yang diinovasikan selain berbentuk kegiatan, juga terkadang ada suatu program yang tidak terencana dan tidak berbentuk kegiatan, yang mana menjadi suatu peran guru yaitu transformator melalui memotivasi dan menjadi figur yang baik contohnya seperti menghormati pendapat orang lain saat dikelas; menghargai agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya dari teman 1 kelas; mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat siswa yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan teman dengan cara kekerasan. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menitikberatkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan untuk peserta didiknya, bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akal dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani. Guru juga memotivasi dan menjadi figur merupakan program diri sendiri yang menjadi beban moral seorang guru, agar mampu menimbulkan proses imitasi positif kepada murid-murid di sekolah, khususnya sekolah dasar. Transformasi yang dilakukan guru dalam membangun moderasi beragama yaitu, guru menjadi seorang figur (contoh/panutan). Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap muridnya. Guru sebagai figur memberikan tanggung jawab kepada seorang guru agar mampu bersikap dengan baik, agar murid tidak salah dalam menerima sikapnya.¹⁹

Ifani Jayaniarti selaku guru kelas 2 SD Negeri 1 Colo dalam wawancara mengatakan:

Dengan adanya Jum'at bersih beriman, guru itu kadang hanya memerintah saja, untuk membawa alat bersih-bersih. Guru memerintah untuk sapu bersama halaman

¹⁹ Surip, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

sekolah!”, tapi juga sambil melakukan. Karena anak itu mudah menangkap dengan kita menerangkan, mencatat, mendengarkan dan melihat. Itu kan sangat 80% cepat diterima oleh siswa.²⁰

Bella Ayu Ningrum salah seorang murid di SD Negeri 1 Colo juga mengatakan:

Guru yang ada di SD Negeri 1 Colo, selalu ikut setiap kerja bakti. Bapak ibu guru menyuruh dan bapak ibu guru berbaur dengan kawan yang beda agama, membuang sampah pada tempatnya.²¹

Dari keterangan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di sini tidak hanya terfokus pada murid yang beragama Islam saja. Dari keterangan informan menyatakan bahwa moderasi beragama juga perlu dikenalkannya kepada yang berbeda agama melalui sikapnya sebagai figur di sekolah. Menjadi figur dalam arti menurut guru harus mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, ketika dalam agenda besar dia harus bisa berbaur dengan setiap guru dan murid.

Dapat peneliti simpulkan dari keterangan beberapa informan bahwa peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 1 colo kudas meliputi,

Pertama; berperan sebagai *conservator*, peran yang akan guru lakukan dengan memberi penguatan spiritual, baik itu memberi pengertian atau penjelasan maupun motivasi agar anak-anak semangat dalam mengamalkan nilai-nilai modersi beragama. Serta guru juga harus mencontohkan dan aktif memberi teladan bagaimana bergaul dan bersikap, baik pada jam pelajaran maupun di luar.

Kedua: berperan sebagai *inovator*, menjalankan program-program yang di luar jam pelajaran seperti halnya bersih-bersih halaman, praktik salat, PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Bahkan guru berkordinasi melaksanakan bimbingan keagamaan pada siswa yang tidak beragama Islam.

²⁰ Irfan Jayaniarti, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 8, transkrip.

²¹ Bella Ayu Ningrum, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus 2022, wawancara 9, transkrip.

Ketiga; berperan sebagai *transformator*. Transformasi yang dilakukan guru dalam membangun moderasi beragama yaitu, guru menjadi seorang figur (contoh/panutan). Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap muridnya. Guru sebagai figur memberikan tanggung jawab kepada seorang guru agar mampu bersikap dengan baik, agar murid tidak salah dalam menerima sikapnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menerapkan Pendidikan Nilai-nilai Modersi Beragama pada Siswa SD Negeri 1 Colo Kudus

Berdasarkan hasil dari penelitian di SD Negeri 1 Colo Kudus diketahui ada berbagai macam faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 1 Colo Kudus, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

Pertama, Adanya dukungan dari kepala sekolah

Dukungan dari kepala sekolah menjadi salah satu pokok utama dalam menerapkan nilai-nilai modersi beragama di SDN 1 Colo. Yang dimana kepala sekolah sebagai pemimpin memberi suport kepada guru agar para siswa mempunyai jiwa-jiwa moderat. Sehingga para siswa bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan dari Ardian Tara selaku guru kelas 1 SD Negeri 1 Colo Kudus menyatakan bahwa,

Kepala sekolah sangat mendukung semua kegiatan keagamaan di SD Negeri 1 Colo Kudus selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskreditkan kelompok atau agama manapun. Kebijakan tersebut berupa mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalnya perayaan hari besar Islam, mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen, Katolik, dan Budha,

memberi izin kepada siswa dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswanya.²²

Mengenai hal tersebut Surip selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

Kebijakan yang saya buat diantaranya mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalkan perayaan hari besar Islam, mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen, Katolik, dan Budha, memberi izin kepada siswa yang sedang mempunyai acara dalam ritual keagamaannya.²³

Kedua, Adanya materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama

Dengan adanya kurikulum yang diberikan, maka sudah semenatinya pembelajaran tersebut diutarakan kepada siswa pada saat jam pelajaran. Materi yang diberikan dalam menerapkan nilai-nilai modersi beragama di SDN 1 Colo biasanya pada pembelajaran PAI, IPS, PKN.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam pemaparannya, Ifani Jayaniarti menyatakan,

Kalau menurut saya di kelas 2 itu ada pada pembelajaran tematik, di dalam pembelajaran tematik tersebut ada pokok dari contoh nilai-nilai moderasi beragama pada pembahasan toleransi beragama dengan tema Hidup Rukun yang berisi subtema: Hidup Rukun di Rumah, Hidup Rukun dg Teman Bermain, Hidup Rukun di Sekolah, Hidup Rukun di Masyarakat.²⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Khaerunnisa selaku guru SD Negeri 1 Colo kelas 3 bahwasanya,

Didalam pembelajaran tematik kelas 3 banyak sekali materi terkait pendidikan nilai-nilai moderasi beragama seperti halnya materi toleransi yang membahas tentang:

²² Ardian Tara, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 8, transkrip.

²³ Surip, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Irfan Jayaniatti, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 8, transkrip.

kewajiban dan hakku di rumah, kewajiban dan hakku di sekolah, kewajiban dan hakku dalam bertetangga, kewajiban dan hakku sebagai warga negara.²⁵

Muhimmatul Khoiroh selaku guru PAI di SD Negeri 1 Colo menyatakan pandangannya terhadap faktor pendukung pada siswa kelas 4,5 dan 6 ialah:

Faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas 4,5 dan 6 meliputi dari cara guru mengajar dan memberika contoh kepada muridnya. Jika guru bisa berhasil.²⁶

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial. Berdasarkan pernyataan dari Muhimmatul Khoiroh selaku guru PAI yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus yang mengajarkan materi PAI kelas 1-6 mengatakan mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa ialah :

Faktor penghambat yang ada di SD Negeri 1 Colo yaitu faktor lingkungan. Yang dimana ketika berada di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa. Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa. Kemudian yang kedua adalah pengaruh media sosial yang sulit dikontrol.²⁷

Berdasarkan pernyataan dari Suci Librawati selaku guru kelas 5 SD Negeri 1 Colo mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa SD Negeri 1 Colo diantaranya ialah:

²⁵ Khoirunnisa, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 7, transkrip.

²⁶ Muhimmatul Khoiroh, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Muhimmatul Khoiroh, wawancara oleh peneliti, 16 Agustus 2022, wawancara 3, transkrip.

Faktor penghambat itu menurut saya peran media sosial yang sulit dikontrol, seperti contohnya banyak anak-anak yang sudah dikasih untuk menggunakan smartphone sehingga para murid bisa mengakses video mengandung tindak kekerasan dan lain sebagainya.²⁸

Melihat beberapa faktor yang sudah dijelaskan oleh informan diatas, maka Ifani Jayaniarti selaku guru kelas 2 SD Negeri 1 Colo Kudus juga memberikan tambahan terkaiat solusi dalam permasalahan tersebut.

Biasanya guru memberitahu kepada murid-murid agar jangan sering-sering menggunakan smartphone. Dikarenakan penggunaan smartphone yang berlebihan juga memberikan dampak negatif seperti membuat mata tidak sehat dikarenakan seringnya melihat layar HP.

Tidak hanya itu Muhimmatul Khoiroh selaku guru PAI yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus juga membahkannya,

Guru juga sering mengingatkan dan memberi nasehat kepada murid-murid agar tidak mencontoh perilaku yang tidak baik, entah itu ketika disekolah ataupun ketika berda dirumah rataupun ketika berda di masyarakat.

Dari beberapa keterangan informan diatas guru juga memberikan nasehat agar murid-murid tau hal yang baik ataupun hal yang buruk, apa yang perlu dicontoh dana apa yang perlu tidak dicontoh.

Dapat peneliti paparkan bahwa faktor penghambat siswa SD Negeri 1 Colo Kudus dari kelas 1-6 adalah lingkungan sekitar, yang dimana lingkungan menjadi aspek utama dalam pemaparan nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan yang baik, aman dan tenteram akan menjadikan siswa lebih mengetahui tenang nilai-nilai moderasi. Selanjutnya ada pemakaian faktor dari media sosial yang damana terkadang dalam setiap video yang di upload pada

²⁸ Suci Librawati, wawancara oleh peneliti, 19 Agustus 2022, wawancara 5, transkrip.

platform media sosial mengandung unsur kekerasan dan lain sebagainya.

C. Analisis Data

1. Analisis Cara Penanaman Pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SD Negeri 1 Colo Kudus

Cara penanaman pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 1 Colo kudus yaitu dengan memberi bimbingan, memberi ajaran materi serta mencontohkan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri.

Pertama, Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Bimbingan dari guru SD Negeri 1 Colo Kudus meliputi arahan menuju kebaikan guna menciptakan kerukunan umat beragama.

Kedua, Memberi ajaran materi mata pelajaran kelas 1 sampai kelas 6 yang berkaitan dengan moderasi beragama di sekolah dasar meliputi:

a. Kelas 1 SD

1) Semester Gasal

Tema 1. Diriku yang berisi subtema: Aku dan Teman Baru, Tubuhku, Aku Merawat Tubuhku, Aku Istimewa.

2) Semester Genap

Tema 5. Pengalamanku yang berisi subtema: Pengalaman Masa Kecil, Pengalaman Bersama Teman, Pengalaman Di Sekolah, Pengalaman Yang Berkesan.

Tema 6. Lingkungan Bersih Sehat dan Asri yang berisi subtema: Lingkungan Rumahku, Lingkungan Sekitar Rumahku, Lingkungan Sekolahku, Berkerja sama Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan.²⁹

Pada materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tematik kelas 1 SD aspek penanaman nilai-nilai moderasi beragama terletak di pembelajaran PKN materi tematik yang berada di Tema 1, 5, dan 6

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 2017.

b. Kelas 2 SD

1) Semester Gasal

Tema 1. Hidup Rukun yang berisi subtema: Hidup Rukun di Rumah, Hidup Rukun dg Teman Bermain, Hidup Rukun di Sekolah, Hidup Rukun di Masyarakat

Tema 2. Bermain di Lingkunganku yang berisi subtema: Bermain di Lingkungan Rumah, Bermain di Rumah Teman, Bermain di Lingkungan Sekolah, Bermain di Tempat Wisata.

Tema 3. Tugasku Sehari-hari yang berisi subtema: Tugasku Sehari-hari di Rumah, Tugasku Sehari-hari di Sekolah, Tugasku Sebagai Umat Beragama, Tugasku dalam Kehidupan Sosial.

Tema 4. Aku dan Sekolahku yang berisi subtema: Tugas-tugas Sekolahku, Kegiatan Ekstrakurikulerku, Lingkungan Sekolahku, Prestasi Sekolahku.

2) Semester Genap

Tema 5. Hidup Bersih dan Sehat yang berisi subtema: Hidup Bersih Sehat di Rumah, Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah, Hidup Bersih dan Sehat (HBS) di Tempat Bermain, Hidup Bersih dan Sehat di Masyarakat.³⁰

Pada materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tematik kelas 2 SD aspek penanaman nilai-nilai moderasi beragama terletak di pembelajaran PKN, dan PAI materi tematik yang berada di Tema 1, 2, 3, 4, dan 5.

c. Kelas 3 SD

1) Semester Gasal

Tema 4. Kewajiban dan Hakku yang berisi subtema: Kewajiban dan Hakku di Rumah, Kewajiban dan Hakku di Sekolah, Kewajiban dan Hakku dalam Bertetangga, Kewajiban dan Hakku sebagai Warga Negara.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 2017.

2) Semester Genap

Tema 8. Praja Muda Karana yang berisi subtema: Aku Anggota Pramuka, Aku Anak Mandiri, Aku Suka Berpetualang, Aku Suka Berkarya.³¹

Pada materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tematik kelas 3 SD aspek penanaman nilai-nilai moderasi beragama terletak di pembelajaran PKN, PAI dan IPS materi tematik yang berada di Tema 4 dan 8.

d. Kelas 4 SD

1) Semester Gasal

Tema 1. Indahnya Keberagaman yang berisi subtema: Keberagaman Budayaku, Kebersamaan dalam Keberagaman, Bersyukur atas Keberagaman, Kegiatan Proyek Kelas.

Tema 3. Peduli Terhadap Makhluk Hidup yang berisi subtema: Hewan & tumbuhan dilingkungan rumahku, Keberagaman makhluk hidup dilingkunganku, Ayo cintai lingkungan, Kegiatan Proyek Kelas.

2) Semester Genap

Tema 7. Indahnya Keragaman di Negeriku yang berisi subtema: Keragaman Suku Bangsa & Agama, Indahnya Keragaman Budaya Negeriku, Indahnya Persatuan & Kesatuan Negeriku, Kegiatan Proyek kelas

Tema 8. Daerah Tempat Tinggalku yang berisi subtema: Lingkungan tempat tinggalku, Keunikan daerah tempat tinggalku, Aku bangga daerah tempat tinggalku, Kegiatan Proyek Kelas.³²

Pada materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tematik kelas 4 SD aspek penanaman nilai-nilai moderasi beragama terletak di pembelajaran PAI PKN dan IPS materi tematik yang berada di Tema 1, 3, 7 dan 8.

e. Kelas 5 SD

1) Semester Genap

Tema 7. Peristiwa dalam Kehidupan yang berisi subtema: Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan,

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 2017.

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 2017.

Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan, Peristiwa Mengisi Kemerdekaan, Kegiatan Berbasis Proyek dan Literasi.

Tema 8. Lingkungan Sahabat Kita yang berisi subtema: Manusia dan Lingkungan, Perubahan Lingkungan, Usaha Pelestarian Lingkungan, Kegiatan Berbasis Proyek dan Literasi.³³

Pada materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tematik kelas 5 SD aspek penanaman nilai-nilai moderasi beragama terletak di pembelajaran PAI. Sedangkan PKN dan IPS materi tematik yang berada di Tema 7 dan 8.

f. Kelas 6 SD

1) Semester Gasal

Tema 1. Selamatkan Makhluh Hidup yang berisi subtema: Tumbuhan Sumber Kehidupan, Hewan Sahabatku, Lestarkan Hewan dan Tumbuhan, Kegiatan Pembiasaan Literasi.

Tema 2. Persatuan dalam Perbedaan yang berisi subtema: Rukun dalam Perbedaan, Bekerja Sama Mencapai Tujuan, Bersatu Kita Teguh, Kegiatan Pembiasaan Literasi.

2) Semester Genap

Tema 6. Menuju Masyarakat Sehat yang berisi subtema: Lingkungan Sehat, Masyarakat Sehat, Masyarakat Sehat Negara Kuat, Membangun Masyarakat Sehat, Kegiatan Pembiasaan Literasi.³⁴

Pada materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tematik kelas 6 SD aspek penanaman nilai-nilai moderasi beragama terletak di pembelajaran PAI. Sedangkan PKN dan IPS materi tematik yang berada di Tema 1, 2 dan 6.

Ketiga, Memberi contoh. Bukan hanya memberikan bimbingan serta materi saja guru yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus juga memberikan contoh kepada siswanya terkait nilai-nilai moderasi beragama diantaranya seperti, bertegur sapa,

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 2017.

³⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 2017.

membantu sesama manusia, gotong royong dalam kegiatan bersih-bersih sekolah.

2. Analisis Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SD Negeri 1 Colo Kudus

Guru dalam pendidikan di Indonesia memiliki peran ganda bahkan multifungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai seorang pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai budaya, orang tua kedua, serta penjaga moral bagi anak didiknya.³⁵

Guru yang mengampu pendidikan kepada siswa saat berada di sekolah sangat dibutuhkan perannya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Istilah moderasi beragama hadir kembali bersamaan dengan berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku serta banyaknya konflik sosial berlatar belakang agama, mulai dari menguatnya sikap intoleran, kasus penistaan agama, ujaran kebencian, dan merebaknya paham-paham radikal. Keragaman beragama yang ada di sekolah umum salah satunya adalah SD Negeri 1 Colo Kudus menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa dibandingkan dengan sekolah berbasis agama yang siswanya homogen.

Melihat keterangan dari beberapa informan yang menjadi subjek penelitian bahwa peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 1 Colo kudus meliputi, *pertama*; berperan sebagai *conservator*, *kedua*: berperan sebagai *inovator*, *ketiga*; berperan sebagai *transformator*. Adapun data yang sudah didapatkan oleh peneliti maka dapat peneliti analisa:

Pertama; berperan sebagai *conservator*

Pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Sistem nilai perlu senantiasa dipelihara agar tetap lestari dan dipegang teguh oleh setiap insan pendidikan karena dengan memegang sistem nilai yang baik diharapkan dapat tercipta individu-individu yang berkualitas.³⁶ Demikian pula dengan guru/pendamping yang bertugas dalam dunia pendidikan anak, perlu senantiasa memelihara sistem nilai yang berlaku di

³⁵ Intan Irawati, *Guru Muslim Abad 21*, 42.

³⁶ Nur Al Dina, Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018, 39.

masyarakat seperti halnya menanamkan nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut dicontoh oleh semua guru yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus dengan berbuat baik kepada setiap orang (teman, guru dan orang tua), menghormati perbedaan entah siswa yang beragama Islam, kristen ataupun yang lainnya.

Kedua: berperan sebagai *inovator*

Pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan. Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu senantiasa diikuti dan dikembangkan oleh guru selaku pendidik.³⁷ Demikian juga dengan guru/pendamping dalam pendidikan anak perlu senantiasa aktif mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan sehingga guru/pendamping tidak tertinggal karena perubahan. Hal tersebut dicontoh oleh semua guru yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus dengan memberikan materi sesuai tingkatan siswa dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan cara bernyanyi lagu kebangsaan, membuat kelompok belajar dengan siswa lainnya, serta memberikan materi pembelajaran dengan metode bermain sehingga murid bisa menerima materi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan tingkatan masing-masing.

Ketiga; berperan sebagai *transformator*

Penerjemah sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku yang ditunjukkan kepada masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru merupakan cerminan sistem nilai yang dipegangnya.³⁸ Demikian pula dalam pendidikan anak, seorang guru/pendamping juga memiliki peran sebagai transformation sistem nilai, dan perwujudan dari sistem nilai tersebut nampak dalam *performance* (penampilan) baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut dicontoh oleh semua guru yang ada di SD Negeri 1 Colo Kudus dengan membantu anak-anak ketika melakukan kerja bakti, memberikan contoh bantuan kepada korban bencana alam dengan mengumpulkan dana yang nantinya akan diserahkan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam menanamkan moderasi beragama, sekolah bisa menjadi tempat yang tepat untuk meletakkan batu pertama.

³⁷ Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rama Widya, 2015), 41.

³⁸ Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, 57.

Sekolah merupakan lahan yang tepat untuk menyemai tumbuhnya sensitivitas keberagaman, tempat di mana sikap beragama yang inklusif, yang terbuka dalam menghargai perbedaan, mulai ditumbuhkan. Di sekolah, guru bisa menjadi agen moderasi beragama dengan banyak membuka wawasan siswa akan keberagaman dan manfaatnya untuk kemajuan bangsa. Siswa diajarkan dan dibiasakan tentang sikap toleransi terhadap semua perbedaan atau keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa sejak dini sudah memiliki sikap toleransi karena sudah dibiasakan terbuka dalam menghadapi perbedaan. Siswa sudah terbiasa menghadapi segala bentuk keragaman sebagai akibat dari kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Guru bisa menerapkan contoh-contoh positif kepada para siswa sesuai dengan kelasnya, semisal di kelas 1 guru mencontohkan untuk menghargai siswa lain dengan cara membuat permainan saat pelajaran, ketika bisa menjawab pertanyaan yang diberikan akan diberikan permen atau jajan, beda halnya untuk dikelas yang lebih tinggi seperti kelas 4 tidak diberikan permen atau jajan, namun seperti buku atau bolpen, supaya dari siswa juga bisa berpendapat, aktif juga dalam pembelajaran dikelas dan dari pendapat tersebut bisa saling menghargai satu sama lain. Guru juga sebagai contoh kepada siswa terutama untuk siswa yang berbeda agama untuk saling menghargai terutama kepada siswa non muslim karena di sekolah sebagai minoritas, jadi untuk siswa non muslim juga jangan berkecil hati kepada yang muslim. Dicontohkan ketika memang siswa muslim sedang ada acara seperti pengajian maulid nabi siswa non muslim untuk bisa tetap menghargainya dan dari guru pun bisa membuat kegiatan kepada non muslim seperti menyanyikan lagu pujian, memanjatkan doa atau mendengarkan ceramah keagamaan. Tentu saja, para siswa tetap ditekankan untuk kuat memegang teguh agama yang diyakininya, tetap menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Menanamkan moderasi beragama tidak berarti hanya menekankan sikap menghormati ajaran agama dan kepercayaan orang lain, tetapi upaya menguatkan pemahaman siswa terhadap agama yang dianutnya juga harus dilakukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menerapkan Pendidikan Nilai-nilai Modersi Beragama pada Siswa SD Negeri 1 Colo Kudus

Pertama, Faktor Pendukung

Berdasarkan penjelasan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama siswa meliputi:

a. Adanya dukungan dari kepala sekolah

Kepala sekolah SD Negeri 1 Colo kudus sangat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti mendukung adanya kegiatan peringatan hari besar Islam, dan memberi izin serta mensubsidi anggaran kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah menjadikan guru mempunyai ruang gerak dan lebih leluasa dalam proses membentuk sikap moderasi beragama siswa.

b. Adanya materi yang berkaitan dengan dengan moderasi beragama

Materi nilai-nilai moderasi beragama di ambil dari buku tematik yang di sediakan oleh sekolah mulai dari kelas 1- kelas 6.

Kedua, Faktor Penghambat

Faktor lingkungan di luar sekolah sangat berpengaruh sekali dalam menghambat terbentuknya sikap moderasi beragama siswa. Lingkungan tempat siswa bergaul bisa membawa pengaruh bagi sikap dan kepribadian siswa. Dalam bukunya, Chaider mengungkapkan bahwa pendidikan memberikan fondasi pada keberagamaan anak muda muslim. Sedangkan pertemanan, sangat berpengaruh pada corak keberagamaan anak muda apakah akan menuju moderat atau radikal.

Faktor media sosial yang sulit dikontrol akan menghambat terbentuknya sikap moderasi beragama siswa. Media sosial pada era sekarang ini memang menjadi sahabat dan tempat bertanya bagi anak muda muslim dalam belajar agama. Banyak anak muda yang mengikuti kajian atau konten-konten bernuansa Islam di media sosial karena dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan tema sesuai keinginan. Kajian-kajian yang ada di media sosial tidak semuanya moderat, ada yang cenderung ke arah radikal bahkan ada juga konten yang arahnya kepada liberalisme. Oleh karenanya, wajar jika kemudian media sosial mereduksi peran sekolah maupun keluarga dalam aktivitas mempelajari agama.